



Meme sebagai Katalisator Politik di Media Sosial Indonesia

Ilham Suhantoro,¹ Sufyanto^{1*}

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Correspondence: Sufyanto

Email: sufyanto@umsida.ac.id



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penyebaran meme politik di media sosial, dengan fokus pada bentuk, fungsi, dan dampaknya. Dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes untuk menguraikan tanda dan penanda dalam meme, penelitian ini secara khusus menganalisis konten yang dibagikan oleh akun Instagram @PolitikalJokesId. Meme di platform ini sebagian besar memadukan humor dengan komentar politik, yang berfungsi sebagai hiburan dan media untuk wacana politik. Penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan dalam memahami bagaimana humor politik dalam meme memengaruhi opini dan keterlibatan publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana meme-meme ini berfungsi sebagai alat komunikasi politik, yang menawarkan penyampaian pesan politik secara singkat dan jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme politik secara efektif melibatkan audiens sekaligus memengaruhi persepsi politik mereka. Penelitian ini menyoroti peran penting meme dalam komunikasi politik digital dan menunjukkan potensinya dalam membentuk wacana publik.

Kata Kunci: meme politik, analisis semiotika, media sosial, opini publik, komunikasi digital

Abstract : This study examines the propagation of political memes on social media, focusing on their form, function, and impact. Utilizing Roland Barthes' Semiotic Analysis to decode signs and markers within memes, the research specifically analyzes the content shared by the Instagram account @PolitikalJokesId. Memes on this platform predominantly fuse humor with political commentary, serving both as entertainment and a medium for political discourse. The investigation reveals a gap in understanding how political humor within memes influences public opinion and engagement. The aim of this research is to elucidate how these memes function as tools of political communication, offering brief and clear conveyance of political messages. Results indicate that political memes effectively engage audiences while also impacting their political perceptions. This study highlights the significant role of memes in digital political communication and suggests their potential for shaping public discourse.

Keywords : political memes, semiotic analysis, social media, public opinion, digital communication

Introduction

Media sosial merupakan perkembangan dari teknologi berbasis program yang merupakan wujud dari teknologi komunikasi berbasis teknologi[1]. Media sosial juga dapat memungkinkan terbentuknya suatu komunitas, dikarenakan karakter interaksi dan interkoneksinya yang luas dan cepat, menciptakan kelompok atau komunitas yang mempunyai pandangan yang sama dalam diskusi publik, seperti misalnya dengan

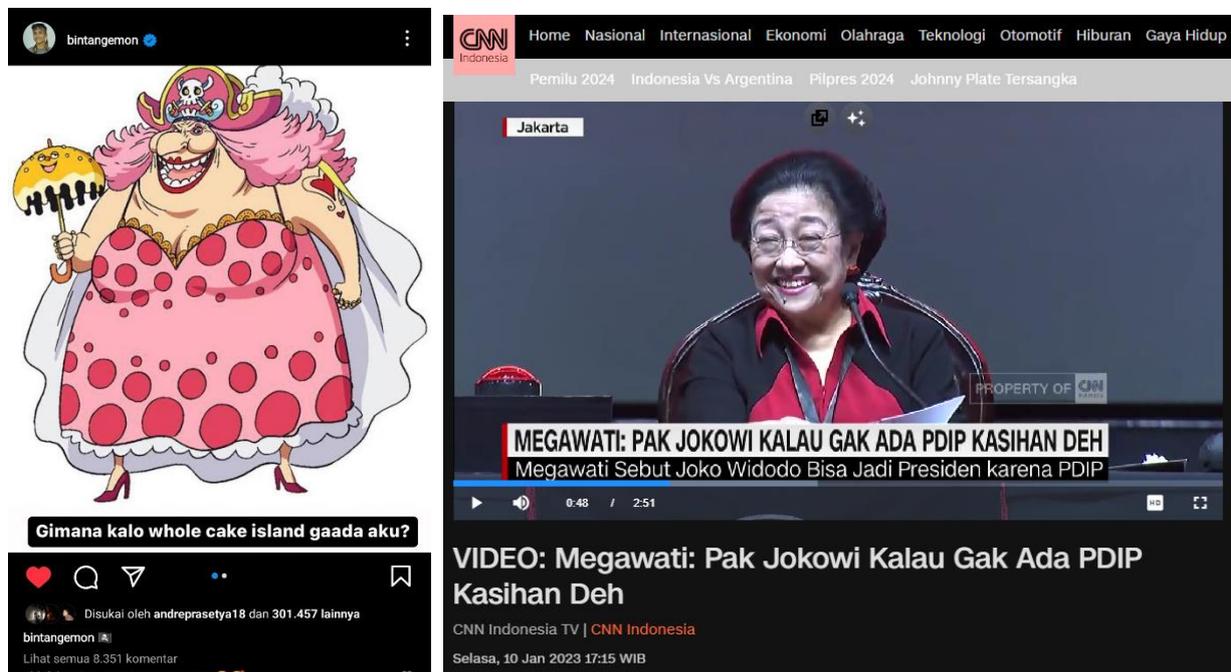
menggunakan hashtaq dalam menyampaikan pendapat. Keberadaan dari Hashtaq ini menjadi referensi bagi para Elit,pebisnis, bahkan pemerintahan serta pemangku kepentingan lainnya untuk melihat isu hangat dan opini yang berkembang dalam masyarakat [1] dengan melihat perkembangan media sosial seperti Facebook,Instagram, Youtube hingga Twitter dan didukung dengan peningkatan pengguna Media Sosial di Indonesia,maka boleh dikatakan media sosial bisa menjadi medium yang penting dalam mendiskusikan isu-isu politik , bagaimana melihat dan memahami respon publik terkait suatu fenomena politik dan juga bisa menjadi referensi bagi para pemangku kepentingan dalam melihat pandangan,sikap dan selera publik. Ruang media sosial adalah ruang virtual,ruang yang dikonstruksi tidak berdasarkan struktur tubuh,materi dan partikel suatu ruangan yang tidak “nyata”namun aktual [1].

Ruang virtual dimediasi dan terdiri dari citra-citra berupa gambar, tulisan dan video. Ruang virtual ini tidak memiliki batasan sehingga dapat memunculkan kemungkinan terjadinya diskusi publik yang ideal, yakni prinsip kesetaraan setiap warga penduduk dalam mengemukakan pendapat atau terlibat langsung dalam sebuah diskusi publik,jadi ruang virtual merupakan tempat “yang tidak ada dimana-manaa”yang berfungsi melalui perangkat komputer yang terhubung dalam suatu jaringan atau internet [1], maka dari ruang publik virtual merupakan ruang yang ada dalam dunia maya, yang dimediasi oleh teknologi yang berhubungan dengan jaringan internet dapat berfungsi sebagai ruang publik virtual yang dapat berbagi pesan dalam media sosial seperti teks,gambar sampai video yang memiliki pelbagai bentuk,salah satunya meme [1]

Meme adalah unit budaya yang penyebarannya sangat cepat dan luas melalui internet. Meme pada umumnya berupa gambar,video pendek, ataupun berbentuk teks yang dibagikan dan disebarluaskan secara luas oleh pengguna internet Meme sering kali memiliki tema humor dan mereka memanfaatkan situasi yang menghibur , mengambil sebuah kutipan populer,karakter terkenal, atau peristiwa yang sedang terjadi[2]. Meme biasanya memiliki format yang khas dan berulang serta dapat diubah-ubah oleh penggunanya. Mereka seringkali menggunakan bahasa yang dipakai anak muda,lelucon, ataupun budaya populer masa kini. Meme dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi dan mengungkapkan ekspresi dalam komunitas online, dan juga meme dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang sederhana dan menghibur [3]. Meme juga dapat menjadi bagian dari fenomena viral, dimana mereka menyebar dengan cepat melalui berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter ,Instagram dan lainnya. Meme juga bersifat cepat berubah seiring dengan perkembangan budaya dari masa ke masa, artinya bisa jadi di era mendatang pengertian tentang Meme akan berubah, dikarenakan meme akan selalu mengikuti dimanapun zaman itu beraada[4]. Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, media sosial telah menjadi platform penting bagi masyarakat, bahkan sekarang makin jarang orang yang mau menonton televisi, dan mereka lebih suka melihat sebuah berita ataupun suatu acara tertentu, mereka akan lebih memilih menontonnya melalui platform digital yang tersedia seperti Youtube, Instagram.

Instagram,sebagai salah satu platform penyedia layanan memposting video serta foto yang populer saat ini telah menjadi wadah bagi pengguna untuk mengunggah dan berinteraksi dengan berbagai konten,termasuk meme politik. Meme politik muncul sebagai

alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan politik maupun meyarakan pendapat dari kalangan tertentu[5] Bahkan Publik Figure seperti Bintang Emon pun menggunakan Meme Politik dalam postingannya pada tanggal 13 Januari 2023 dimana Bintang Emon memposting gambar tersebut dengan caption “Gimana kalau Whole Cake Island Gaada aku” saat ada berita tentang megawati serta dapat mendapatkan total tiga ratus seribu empat ratus limapuluh enam, dan sebanyak delapan ribu tigaratus limapuluh satu orang telah memberikan komentar pada postingan Bintang Emon tersebut



Gambar 1. Tangkapan Layar Dari Akun Bintang Emon (sebelah kiri) cuplikan berita dari CNN Indonesia tentang Megawati : Pak Jookowi kalau gak ada PDIP Kasihan deh (sebelah kanan)

Pada penelitian terdahulu yang berjudul REPRESENTASI ELITE POLITIK DALAM UNGGAHAN AKUN INSTAGRAM @GEJAYANA MEMANGGIL (Analisis Semiotika Roland Barthes) yang diteliti oleh Rizky Eka Satya dari program Study Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia pada tahun 2020. Penelitian ini meneliti Teks yang ada pada Postingan Instagram @GEJAYANAMEMANGGIL menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa, dalam analisis Teks terhadap postingan akun Instagram @GEJAYANAMEMANGGIL, ditemukan makna beberapa postingan yang memiliki makna adanya Penokalan Omnibus Law, dimana pada penlitu menjabarkan makna yang ada pada postingan @GEJAYANAMEMANGGIL peneliti menyimpulkan bahwa HAM masyarakat Indonesia akan diambil Bila mana Omnibus Law sampai disahkan peneliti juga menulis, bahwa rezim orde baru mulai terlihat pada rezim pemerintahan Jokowi Dodo. Dimana gambar serta teks yang ada pada akun Instagram @GEJAYANAMEMANGGIL merupakan seruan aksi supaya Orde Baru tidak terjadi lagi dan serta kekecewaan masyarakat terhadap Dewan Perwakilan Rakyat, yang dimana mereka menuntut pembubaran dari Dewan Perwakilan rakyat tersebut [6].

Kesamaan antara penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan oleh peneliti adalah kesamaan objek penelitian yaitu membeberkan makna yang ada pada teks suatu postingan

yang dibuat dan disebarikan melalui Media Sosial. Melihat adanya potensi yang dapat dipakai pada analisis Semiotika Roland Barthes ini maka peneliti akan melakukan pembaruan pada penelitian terdahulu dan berfokus pada akun Instagram @PolitikalJokesId, dimana pada akun tersebut berfokus pada pembahasan-pembahasan isu politik yang terjadi saat ini, namun dipadukan dengan meme yang sedang populer di Media Sosial sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak dapat lebih luas.

Analisis Semiotika Roland Barthes dipilih dalam penelitian ini guna menganalisis mendalam terhadap meme politik yang disebarikan pada akun Instagram @PolitikalJokesId, dengan fokus pada rekonstruksi makna dan pesan politik yang terkandung dalam meme yang di unggah pada akun Instagram @PolitikalJokesId. Meme politik sendiri telah menjadi bentuk komunikasi politik yang populer dikalangan anak muda dan masyarakat umum, dikarenakan mampu menggabungkan elemen humor yang menggelitik dengan pesan politik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam peran penelitian meme politik dalam komunikasi politik. Memelalui analisis Semiotika terhadap meme politik yang ada pada akun @PolitikalJokesId, peneliti akan mencoba untuk memahami pesan atau tanda-tanda yang ada pada postingan @PolitikalJokesId menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dimana ada dua tingkatan petanda, yaitu tingkat Denotasi dan Konotasi. Dengan menganalisis meme politik secara lebih dalam, peneliti dapat mengidentifikasi pesan politik yang ingin disampaikan, strategi komunikasi yang digunakan sertadampaknya terhadap pembentukan opini politik dan partisipasi masyarakat dalam konteks "Demokrasi". Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap pemahaman tentang peran meme politik dan media sosial dalam konteks politik yang terjadi saat ini [7].

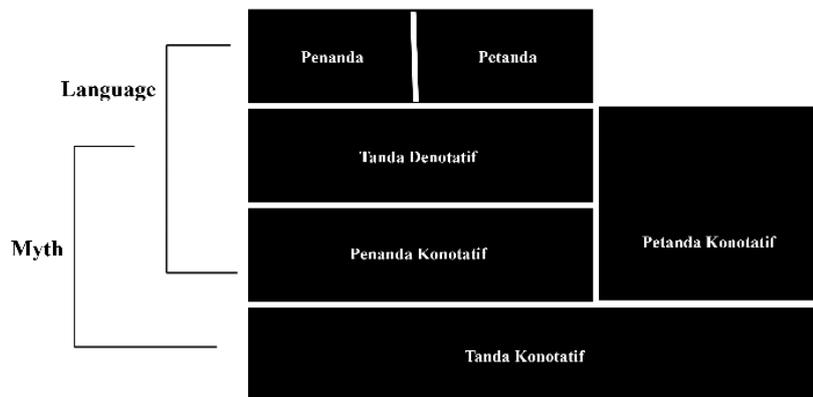
Methodology

Roland Barthes (Element of Semiology, 1968) mengacu pada Ferdinand de Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Saussure meletakkan tanda pada konteks bahasa komunikasi dan tersusun menjadi dua bagian yakni Signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier yaitu apa yang dikatakan, ditulis, dibaca. Signified adalah pikiran atau konsep (gambaran mental)[8]. Barthes mencontohkan dengan seikat mawar. Seikat mawar dapat ditafsirkan untuk menandai gairah (passion), maka seikat kembang itu menjadi penanda dan gairah adalah petanda. Hubungan keduanya menghasilkan istilah ketiga: seikat kembang sebagai sebuah tanda. Sebagai sebuah tanda, adalah penting dipahami bahwa seikat kembang sebagai penanda adalah entitas tanaman biasa. Sebagai penanda, seikat kembang adalah kosong, sedang sebagai tanda seikat kembang itu penuh[9].

Barthes tak sebatas itu memahami proses penandaan, dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat[10]. Dalam bentuk praksisnya, Barthes mencoba membongkar mitos-mitos modern masyarakat melalui berbagai kajian kebudayaan.

Analisis semiotika bisa diterapkan untuk hampir semua teks media tv, radio, surat kabar, majalah, film, dan foto Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Sedangkan konotasi, identik dengan operasi ideologi, makna yang berada diluar kata sebenarnya atau makna kiasan, yang disebutnya juga sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu[11].

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini guna memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti:perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain [12]. Secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah [13]. Dikarenakan penelitian ini menggunakan analisis semiotika, maka jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif interpretatif dimana peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh pada tanda-tanda dalam meme politik yang di unggah oleh akun @PolitikalJokesId [14]



Gambar 2. Analisis Semiotika Roland Barthes

Metode semiotika Barthes digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk teks, termasuk sastra, iklan, gambar, film, dan budaya populer. Analisis semiotik mengungkapkan bagaimana tanda-tanda digunakan untuk menyampaikan pesan, mempengaruhi persepsi, dan membangun makna dalam konteks sosial dan budaya tertentu[14].

Result and Discussion

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan, selama bulan april 2023 terdapat bberapa meme yang menurut saya menarik untuk dibahas dalam penelitian dengan menggunakan teknik semiotika roland barthes.



Gambar 6. Pov : jum'at siang 21 april 2023



Gambar 7. Tidak ada jalanan rusak di lampung

Rekontruksi makna dan pesan dalam unggahan Meme Politik pada Akun Instagram @PolitikalJokesId terdapat beberapa tanda berupa gambar, teks, serta simbol-simbol lainnya yang memiliki makna. Peneliti menggunakan analisis Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna dari Denotatif maupun konotatif dalam unggahan yang menjadi objek penelitian : [15]

- Tanda-tanda yang mengandung pada Gambar 3. Mengandung makna Denotatif adalah dimana ada gambar dari potongan dari film American Psycho, pada saat adegan ini sang pemeran Patrik Bateman (orang yang ada pada gambar) sedang mendengarkan musik berjudul "Walking on Sunshine" dan bergegas menuju kedalam kantornya, serta ada tulisan "AKU SIAP-SIAP DEBAT SAMA PENOLAK JOKOWI 3 PERIODE DIPERTEMUAN KELUARGA SAAT LEBARAN"
- Makna Konotatif yang ada pada Gambar 3. Fokus tanda pada gambar tersebut ada potongan dari video American Psycho, dimana para pendukung Jokowi 3 Periode sangat pede dan siap melakukan debat dengan keluarganya disaat kumpul lebaran.

- Tanda yang ada pada gambar 4.menggunkan makna Denotatif adalah sebagai berikut. Terdapat 3 gambar berbeda dengan satu gambar yang mempunya captiop “waduh” gambar “Waduh” itu diambil dari video salah seorang Tiktoker luar negri. Untuk dua gambar selanjutnya, yang pertama gambar dengan headline dari koran onlne CNN Indonesia “ Daftar 28 orang yang terjaring OTT KPK dugaan kasus korupsi Bupati meranti, dan gambar kedua dengan headline dari koran online milik Kompas “Kantor digadaikan,Pemkab bingung cari uang untuk membaran cicilan 3,4 miliar”
- Maknan Konotatif yang ada pada Gambar 4. Adalah bagaimana Admin Akun @PolitikanJokesId memberikan dua sudut pandang yang berbeda dengan satu berita yang sama, dimana Bupati Meranti terjerat OTT kasus sudagaan Korupsi dan bagaimana di berita lainnya Gedung milik Pemkab Meranti digadaikan supaya dapat membayar cicilan sebesar 3,4 miliar dan ditambah dengan gambar ke tiga dengan tulisan Waduh, pada gambar ke tiga juga memiliki konteks yang dimana gambar tersebut mengkhawatirkan sesuatu namun masih terlihat santai
- Makna Denotatif yang ada pada Gambar 5. Menjelaskan seseorang dengan memakai jas rapi berwarna putih, dengan tulisan “orang yang lewat wilayah sumedang,Terima kasih telah memberi tahu”
- Makna Konotatif yang ada pada Gambar 5. Secara garis besar konteks pada gambar tersebut ialah Tahu Sumedang, jadi dimana lelucon seperi ini memang harus berpikir sedikit agar dapat mengerti makna dari Gambar 5. Tersebut
- Tanda Denotatif yang ada pada Gambar 6. Terdapat beberapa teks, yaitu yang pertama “POV :JUMAT SIANG 21 APRIL 2023” setelah itu ada Teks “NU, dan Muhammadiyah”
- Tanda Konotatif yang hadir pada Gambar 6. Adalah gambaran pada hari Jum’at 21 April 2023, dimana pada hari peemrintahan telah menetapkan hari raya idul Fitri 1444H jatuh pada hari Sabtu 22 April 2023, Namun Muhammadiyah telah mengumumkan bahwa Muhammadiyah akan melakukan hari raya idul fitri pada hari jum’at. Seperti pada gambar, bahwa Muhammadiyah merepresentasi gambar dibawah, mereka sudah dapat menyantap hidangan . Dan yang mengikuti surat edar pemerintahan mereka harus berpuasa satu hari lagi (representasi gambar yang atas)
- Tanda Denotatif yang ada pada Gambar 7. Sebuah tangkapan laray atau Screenshoot dari salah satu Twitter milik @RajaApiOzaiReal dengan tulisan “Tidak ada jalanan yang rusak di Lampung” Raja api ozai merupakan penjahat utama di serial animasi yang berjudul “Avatar the Legend of Aang”
- Tanda Konotatif pada Gambar 7. Menunjukkan bahwa tangkapan layar yang diambil oleh admin akun @PolitikalJokesId dari akun Twitter milik @RajaApiOzaiReal ini merupakan bentuk Satire, karena yang mengupload gambar tersebut ialah Raja Api Ozai, Raja api Ozai pun merupaka musuh utama pada serial animasi yang berjudul “Avatar the Legend of Aan”dimana sang Raja Api Ozai ini seorang yang diktator, dan suka sekali menginvasi daerah dan juga karakter tersebut sangat tertutup dengan opini

orang lain, dan sangat cocok untuk merepresentasikan dari Gubernur Lampung saat ini. Dimana beliau sangat cuek akan perbaikan jalan

- Mitos dari hasil penjabaran makna dari 5 Gambar diatas menunjukkan bahwa akun Instagram @PolitikalJokesID selalu menghadirkan meme politik yang selalu update dan juga menghibur, postingan akun Instagram @PolitikalJokesId bisa menggiring Opini publik. Namun tidak hanya meme politik saja, terkadang akun Instagram @PolitikalJokesId memberikan Meme biasa yang beredar di internet maupun Media Sosial jadi Akun @PolitikalJokesID tidak melulu upload meme tentang Politik saja

Conclusion

Berdasarkan penelitian diatas, bisa disimpulkan bahwa Meme politik telah menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan politik secara singkat dan dengan gaya yang khas. Meme politik menggabungkan elemen-elemen humor dengan pesan politik untuk menari perhatian dari anak muda di era sekarang serta masyarakat umum. Meme politik dapat mempengaruhi persepsi politik masyarakat. Dengan menganalisis meme politik lebih mendalam, saya dapat mengidentifikasi pesan politik yang ingin disampaikan oleh pemilik meme politik tersebut.

Strategi komunikasi yang digunakan, serta dampaknya terhadap pembentukan opini politik dan partisipasi masyarakat dalam konteks demokrasi berpendapat. Meme politik yang ada di media sosial, seperti Facebook, Twitter dan Instagram saat ini memiliki peran penting dalam komunikasi politik kontemporer. Meme politik dapat mempengaruhi persepsi publik tentang politik yang terjadi saat ini, menyuarakan pendapat politik, dan membangun opini dalam masyarakat.

Akun Instagram @PolitikalJokesId Merupakan salah satu akun yang membagikan meme politik yang selalu segar tentang isu politik yang sedang terjadi saat ini. Meme yang diunggah oleh akun tersebut menggabungkan beberapa elemen humor serta gaya penulisan teks yang ada pada video atau gambar meme mereka yang khas

Acknowledgement

Saya sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam mengerjakan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya. Saya ucapkan terima kasih juga kepada orang tua, saudara, teman-teman saya atas doa dan dukungan yang mereka berikan hingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

References

- Adityakusuma, "Analisis Konten Meme Politik Nurhadi-Aldo," e-Proceeding of Management, vol. 6, no. 3, 2019.
- B. Mahadian, M. S. Sugandi, and A. Prasetyo, "Evolusi Wacana Politik dalam Internet Meme," Jurnal Studi Komunikasi dan Media, vol. 23, no. 1, 2019.
- F. Rohmania, "Kajian Semiotika Roland Barthes," Al-Ittishol, vol. 2, no. 2, 2021.

- K. Darmayanti, "Makna Terhadap Mitos dalam Lirik Lagu 'Takut' Karya Idgidaf: Kajian Semiotika Roland Barthes," Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2022.
- R. E. Satya, "Representasi Elite Politik dalam Unggahan Akun Instagram @gejayanmemanggil (Analisis Semiotika Roland Barthes)," Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2020.
- R. F. Wahyudi, H. Cangara, and Hasrullah, "Fenomena Meme dan Ruang Publik dalam Media Sosial," *Al-Munzir*, vol. 15, no. 2, 2022.
- R. Garbi, "Analisis Semiotika Terhadap Meme Tersangka Korupsi Bantuan Sosial Covid-19 Juliari di Media Sosial Twitter," Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Medan, 2021.
- R. S. Dewi, "Kreator Meme dan Konstruksi Makna Meme Politik di Media Sosial," *Jurnal Komunikasi Global*, vol. 8, no. 1, 2019.
- S. Arumi, P. I. Astuti, V. U. Pratiwi, and J. Suryono, "Analisis Implikatur dalam Wacana Meme Politik pada Akun Instagram," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 13, no. 2, 2019.
- S. Blackmore, "The Meme Machine," 1999.
- S. Fatkurrohan, "Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Kepasrahan dalam Musik Video 'Rehat' Kunto Aji," Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021.
- S. Novianti, "Eksplorasi Tubuh Perempuan dalam Program Tayangan Televisi (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Tayangan DMD Show MNCTV)," Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, 2018.
- W. K. Aji, "Analisis Semiotika Representasi Komunikasi Politik dalam Film Fatahillah Karya Imam Tantowi dan Chaeruk Uman," Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2022.
- W. P. Billyantari, K. P. Erawan, and G. I. Pratama, "Satire sebagai Media Komunikasi Proses Aksi Demonstrasi #TolakOmnibusLawCiptaKerja (Studi Kasus: Aksi Demonstrasi Penanganan Omnibus Law di Bali pada Oktober 2020)," Universitas Udayana, Bali, 2020.
- Y. S. Fajar, "Fenomena Bahasa Satire dalam Meme di Media Sosial," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 4, 2022.